



Wardah

Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan

No. 21/ Th. XIII/ Desember 2010

ISSN: 1412 - 3711

KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM

- ☞ **Makna Al-Birr Menurut Al-Qur'an**
Kusnadi
- ☞ **Keluarga Sebagai Warisan Budaya Dalam Era Modernisasi**
Eni Murdiati
- ☞ **Mengenal Akar Ilmu Komunikasi**
Yenrizal
- ☞ **Manhaj Dakwah Ikhwanul Muslimin**
Komaruddin
- ☞ **Strategi Dakwah Dalam Mengubah Sikap Terhadap Rokok**
Manah Rasmanah
- ☞ **Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholis Majid
(Studi Terhadap Pludarisme Agama)**
Hamidah
- ☞ **Syair-syair Kemas Azhari Al-Palimbani Dalam Kitabnya *Ba al-Zaman Fi Bayan A'qaid Al-Iman*: Analisis Tentang Tujuan dan Metode Dakwah**
Aliasari
- ☞ **Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Nafs dan Akhlak**
Nuraidah
- ☞ **Konsep Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an
(Kajian Tentang Keadilan Dalam Aspek Ekonomi)**
M. Musrin. HM
- ☞ **Konsep Tajdid Dan Modernisme Dalam Perbandingan Islam**
Suryati

KULTAS DAKWAH
NIKASI

Diterbitkan oleh
Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS MAJID (STUDI TERHADAP PLURALISME AGAMA)

Oleh: Hamidah *)

Abstract :

Pluralism is unfamous terminology in Islamic community. But, since late decade in 20 century whereas important development happened in West World wisdom whitin its modern ideology such as democraton, pluralism, Human Right and global market so that eksports for other community to achieve several significances.

A plurality of current social phenomena become an rational and natural thing that religious diversity occurs. Its because every man has diversity backgrounds of culture and philosophy. Whereas in the contex space and time, religion will appear as privat person and institution. And of course, religion must be considered as a believe that has best goal to be a good man individually and community. For, basically religion was never rein freedom and intelectual creativity nor as a reason to legitimize bad politics in depluming otority.

Pluralism phenomena become reality and factual thing. Eventhought, to respons this phenomena the clergy are not monolithic. Some ideas and views arise with their argument and diversity thinkings. These are illustrated by Gusdur and Cak Nur about religious pluralism

Key word : *Thinking, Pluralisme, Reality*

Pendahuluan

Zaman baru kebangkitan intelektual muslim Indonesia, paling tidak ditandai oleh munculnya beberapa literatur yang mencoba mencermati secara sistematis perkembangan dunia intelektual muslim Indonesia, terutama dalam kaitan dengan corak dan visi pemikiran yang mereka kembangkan serta posisi mereka di antara komunitas intelektual yang masih terus melakukan improvisasi. Tahapan cukup lengkap yang mencoba memotret peta baru pemikiran Islam di Indonesia pada 1980-an, misalnya, ditulis Fachry Ali dan Bachtiar Effendy dalam *Merambah Jalan Baru Islam* (1986) Survey mereka menunjukkan munculnya empat corak pemikiran keislaman yang sedang dikembangkan para intelektual muslim. *Pertama*, neo-modernisme yaitu pemikiran yang menggabungkan dua faktor penting: modernisme dan tradisionalisme. Dalam aliran ini masuk dua sosok intelektual, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. *Kedua*, sosialisme-demokrat yaitu gerakan Islam yang melihat cita-cita keadilan sosial dan demokrasi sebagai unsur pokok Islam. M. Dawam Raharjo, Adi Sasono dan Kuntowijoyo termasuk dalam kelompok ini. *Ketiga*, universalisme yaitu gerakan pemikiran Islam

*) Penulis: Dosen Tetap Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang 159

yang memandang Islam sebagai ajaran universal. Para pendukungnya antara lain M. Amin Rais, Jalaluddin Rahmat dan A.M. Saefuddin. Keempat, modernisme yaitu gerakan pemikiran yang melibatkan Islam ke dalam persoalan sosial politik yang lebih luas. Para tokoh aliran ini adalah Djohan Effendi dan Achmad Syafi'i Ma'arif.

Artikel ini mencoba untuk memaparkan: makna Pluralisme Agama dari segi bahasa maupun istilah; Eksistensi Pluralisme; pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme Agama.

Pluralisme Agama

Secara etimologis pluralisme agama berasal dari dua kata; "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arabnya *al-ta'addudiyah al-diniyyah*, dalam bahasa Inggrisnya *religion pluralism*. Pluralisme berarti jama' atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris pluralisme mempunyai tiga pengertian; *pertama*, pengertian kegerejaan (sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politis suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok. Baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.

Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai 'terminologi khusus', istilah ini tidak dapat disamakan dengan makna istilah 'toleransi', 'saling menghormati' (*mutual respect*), dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah 'Pluralisme Agama' telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama (*religious studies*).

Kendatipun ada sejumlah definisi yang bersifat sosiologis, tetapi yang menjadi perhatian utama para peneliti dan tokoh-tokoh agama adalah definisi Pluralisme yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran relatif dan menempatkan agama-agama pada posisi "setara", apapun jenis agama itu.

Semua agama dalam perspektif Pluralisme Agama, adalah yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, adalah jalan-jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelatifannya, maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa agamanya sendiri yang benar.

Franz Magnis-Suseno SJ dalam tulisannya yang berjudul *The Challenge of Pluralism* menyatakan bahwa: "Pluralism is one of the biggest challenges for contemporary humankind. It is not to be judged on the merit of their grand claims, but on whether they prove themselves as blessing for the whole of society. Thus, religious persons should, first of all, be humble".

Pluralisme juga dimaknai sebagai the cheerful acceptance of the fact that one lives together with people and groups of people with very different kultural and religious convictions and practices.

Menurut Franz, pluralism is condemned, it is extremely important to make completely clear what it is precisely that is condemned pluralism. Otherwise the impression arises only too easily that what they want to abrogate is the essential plurality and the inclusive social and legal order of the Indonesian state and society, to be exchanged for the dictatorship of exclusive conviction of one group.

Orang-orang beranggapan, pluralisme merupakan ide bahwa semua agama secara esensinya adalah sama. Bagi pemahaman pluralisme agama-agama tetap berasal dari pemahaman kepercayaan mereka sendiri sebagai kebenaran agama. Menurut mereka tidak ada satupun agama yang *single true*. Semua agama adalah *equally true*. Itu merupakan ekspresi dari dimensi keagamaan manusia. Perbedaan-perbedaan kenabian mereka, Budha, Yesus, Nabi Muhammad, merupakan keagamaan secara mendalam bagi orang-orang yang mampu mengekspresikan dimensi keagamaan manusia. Mereka mengatakan bahwa *all religion are true, but none should claim a monopoly on truth*.

John Hick, salah satu tokoh utama *religious pluralism*, mengajukan gagasan pluralisme sebagai pengembangan dari inkisivisme. Bahwa agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (*the ultimate*) yang sama. Ia mengutip Jalaluddin Rummi yang menyatakan: "*The lamps are different but the light is the same; it comes from beyond*." Menurut Hick, "the real" yang merupakan the final object of religious concern, adalah merupakan konsep universal. Di Barat, kadang digunakan istilah "*ultimate reality*"; dalam istilah Sanskerta dikenal dengan "sat"; dalam Islam dikenal istilah *al-Haqq*.

Farid Esack dalam *Qur'an, Liberation and Pluralism* menyatakan bahwa; Pluralism can be described as the acknowledgement and acceptance, rather than tolerance, of otherness and diversity, both within the Self and within the other. In the context of religion it means the acceptance of diverse ways of responding to impulse, which may be both innate and socialized, within each human being towards the Transcendent.

Pluralisme pertama-tama dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman. Sebab perbedaan merupakan fitrah yang harus dirangkai menjadi kekuatan untuk membangun harmoni. Adapun anggapan bahwa pluralisme akan menjadi sinkretisme dan merupakan pandangan yang cenderung mengada-ada. Faktanya, pluralisme dan sinkretisme sangat tidak identik.

Menurut Zuhairi Miswari, Pluralisme makin mendapat tantangan karena tindakan intoleransi sepanjang tahun 2009 masih menjadi momok yang menakutkan. Hal ini menurut pemantauan Moderate Muslim Society, ada 59 tindakan intoleransi. Puncaknya adalah aksi terorisme yang membuktikan bahwa ekstremisme dengan mengatasnamakan paham agama tertentu masih mengemuka. Pelaku dan jaringannya berhasil ditangkap, bahkan dibunuh, tetapi paham dan habitatnya masih saja berkembang. hingga kini.

Terminologi pluralisme (*al-ta'addudiyah*) tidaklah dikenal secara populer dan tidak banyak dipakai di kalangan Islam. Tetapi dua dekade akhir abad ke-20 ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan dunia Barat yang mengusung ideologi modernnya yang dianggap universal, seperti

demokrasi, pluralisme, HAM dan pasar bebas dan mengekspornya untuk konsumsi luar dalam rangka mencapai berbagai kepentingan yang beragam.

Selain sebagai alat pemersatu sosial, agama pun menjadi unsur konflik. Bahkan, menurut Schimmel, dua unsur itu menyatu dalam agama. Mungkin pernyataan ini agak berlebihan. Tetapi, jika melihat perjalanan sejarah dan realitas di muka bumi, pernyataan itu menemukan landasan historis sampai sekarang. Persoalannya, bagaimana realitas itu bisa memicu para pemeluk agama untuk merefleksikan kembali ekspresi keberagamannya yang sudah sedemikian mentradisi dalam hidup dan kehidupan.

Terdapat banyak kebenaran (*many truths*) dalam tradisi dan agama-agama Nietzsche menegaskan adanya Kebenaran Tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. Mahatma Gandhi mendeklarasikan bahwa semua agama –entah Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya adalah benar. Dan konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar Pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (*many*), tapi berasal dari satu akar (*one*). Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa pluralisme telah menjadi hukum Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari, kita harus bersikap positif dan optimis dalam menerima Pluralisme Agama sebagai hukum Tuhan.

Jika kelak di akhirat, pertanyaan di atas diajukan kepada Tuhan, mungkin Dia hanya tersenyum simpul. Sambil menunjukkan surganya yang maha luas, di sana ternyata telah menunggu banyak orang, antara lain, Jesus, Muhammad, Sahabat Umar, Gandi, Luther, Abu Nawas, Romo Mangun, Bunda Teresa, Udin, Baharudin Lopa, dan Munir.

Berkaitan dengan itu, salah satu yang menjadi problem paling besar dalam kehidupan beragama dewasa ini, yang ditandai oleh kenyataan pluralisme, adalah bagaimana teologi suatu agama mendefinisikan diri di tengah-tengah agama lain, dengan semakin berkembangnya pemahaman mengenai pluralisme agama, berkembanglah suatu paham *teologia religionum*. Paham ini menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk berteologi dalam konteks agama.

Sedangkan agama dimaknai sebagai seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Adapun keberagamaan, adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran-ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi sifat relatif, dan sudah pasti kebenarannya menjadi bernilai relatif.

Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia, merupakan contoh penggunaan standar ganda itu. Dalam sejarah, standar ganda ini dipakai untuk menghakimi agama lain, dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya sendiri. Melalui standar ganda inilah, terjadi perang dan klaim-klaim kebenaran dari satu agama atas agama lain.

Eksistensi Pluralisme Agama

Menapaktisasi sejarah pluralisme agama, istilah ini muncul pada masa yang disebut pencerahan (*Aufklärung, enlightenment*) Eropa pada abad ke-18 M. Dan masa itu disebut sebagai titik awal bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme). Di tengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, maka muncullah suatu paham yang dikenal dengan *liberalisme* yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman (*pluralisme*).

Walaupun konsep pluralisme telah mewarnai pemikiran Eropa pada waktu itu, namun masih belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya. Beberapa sekte Kristen ternyata mengalami perlakuan diskriminatif dari gereja, sebagaimana yang dialami sekte Mormon yang tetap tidak diakui gereja karena dianggap gerakan ortodoks. Sampai akhir abad ke-19 ketika muncul protes keras dari presiden Amerika Serikat Grover Cleveland (1837-1908). Begitu juga doktrin di luar gereja tidak ada keselamatan jug tetap dipegang teguh oleh gereja Katolik, hingga dilangsungkannya konsili Vatikan II pada permulaan tahun 60-an abad ke 20-an yang mendeklarasikan doktrin keselamatan umum bukan bagi agama-agama selain Kristen.

Memasuki abad ke 20 gagasan pluralisme agama telah semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat adapun tokoh yang tercatat pada barisan pemula. Muncul dengan gigih mengedepankan gagasan ini adalah seorang teolog Kristen Liberal Ernst Troeltsch (1865-1923) dalam sebuah makalahnya yang berjudul *The Place of Christianity Among The World Religion* yang disampaikan dalam sebuah kuliah di Universitas Oxford menjelang wafatnya pada tahun 1923, Troeltsch melontarkan gagasan pluralisme agama secara argumentatif bahwa dalam semua agama termasuk Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun yang memiliki kebenaran mutlak.

Dalam konteks keindonesiaan, pluralisme agama sesungguhnya merupakan salah satu kekayaan budaya nasional. Namun dari segi lain, di balik kemajemukan (pluralitas) terkandung potensi sosial yang memendam sumber konflik dan sewaktu-waktu bisa muncul menjadi bencana. Sebab, selain memberikan ajaran tentang tata nilai dan norma-norma ketenteraman hidup, agama juga menanamkan keyakinan dan keabsolutan ajaran yang dibawanya. Dalam kondisi itu, ditambah klaim kebenaran (*truth klaim*) dan watak misionaris dari setiap agama, peluang terjadinya benturan dan kesalahpahaman antar pemeluk agama terbuka lebar.

Untuk kasus di Indonesia, fenomena peruncingan hubungan itu misalnya terlihat pada pertengahan tahun 60-an antara Islam dan Kristen. Agama pada saat itu menampilkan diri sebagai potensi disintegratif. Ancaman disintegrasi bangsa yang lahir dari problem hubungan agama-agama. Oleh itu dilakukan karena pemerintah Orde Baru membutuhkan stabilitas untuk menegakkan sendi-sendi politik dan ekonomi sebagai syarat awal berjalannya roda pemerintahan baru. Demikianlah, sehingga pada tanggal 30 November

Hamidah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholis.....*

1967 diselenggarakan musyawarah antaragama guna membicarakan persoalan penyebaran agama.

Jika ditelusuri tema-tema dialog antar agama yang dirintis Orde Baru, tampak bahwa dialog lebih diarahkan pada kebutuhan akan stabilitas keamanan dan dukungan legitimatif agama-agama untuk program pembangunan dan kebijakan pemerintah. Dengan kata lain, dialog agama menjelma sebagai alat negara dan menjadi bagian dari diskursus *developmentalisme* (*pembangunanisme*). Dialog difokuskan pada pencarian persamaan persepsi sosial yang bisa dikembangkan dalam penyusunan program kemasyarakatan. Tak mengherankan jika dialog itu lebih mengarah pada tercapainya konsesi-konsesi bersifat formal politis.

Pada tahun 1990-an, dialog agama ramai digelar seiring dengan munculnya beragam konflik dan kekerasan. Yang perlu dicatat, pada periode 1990-an hingga era reformasi, aktivitas dialog agama tidak lagi didominasi pemerintah, melainkan juga masyarakat sipil. Sejumlah LSM didirikan dengan tema advokasi terhadap mereka yang termarginalkan baik secara hukum, politik, ekonomi dan sosial. Mulai dari isu-isu pluralisme, hak asasi manusia, hingga isu kesetaraan dan keadilan gender. Pada akhir tahun 1990-an, menjelang kejatuhan rezim Soeharto, perbincangan dialog agama mulai bergerak ke arah demokratisasi Indonesia di pelbagai bidang kehidupan. Tema di seputar kompatibilitas agama dan demokrasi sering diseminarkan dengan melibatkan para tokoh agama. Para aktivis LSM itu kerap terlibat dalam aksi bersama untuk melakukan kritik terhadap intervensi negara pada domain agama yang memang bukan wilayahnya hingga aksi untuk mengadvokasi korban kekerasan atas nama agama, korban diskriminasi etnik, dan korban pelanggaran HAM dan demokrasi.

Pluralisme memang merupakan tema yang di dua dekade terakhir ini hangat diperdebatkan terutama di kalangan muslim. KTT Organisasi Konferensi Islam (OKI), di Dakar, Senegal 13-14 Maret 2008 juga menjadikan pluralisme sebagai topik utama.

Di Indonesia, negara yang berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, pluralisme agama menjadi bahan perdebatan bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebuah institusi keagamaan yang dianggap memiliki otoritas dalam bidang agama, mengeluarkan fatwa agama, yang mengharamkan gagasan itu. Menurut MUI, Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Adapun fatwa MUI tentang Pluralisme Agama: (1) Pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. (2) Umat Islam haram mengikuti paham Pluralisme, Sekularisme dan Liberalisme Agama. (3) Dalam masalah aqidah dan ibadah, umat Islam wajib bersifat eksklusif dalam artian haram mencampur adukkan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain.

Seirama dengan MUI, Dominus Jesus (Dekrit Vatikan) tahun 2001 menolak paham Pluralisme Agama¹, juga menegaskan kembali bahwa Jesus

Kristus adalah satu-satunya pengantara keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus. Pluralisme bukan sekedar menghargai pluralitas agama tetapi sekaligus menganggap (penganut) agama lain setara dengan agamanya. Ini adalah sikap yang mampu menerima dan menghargai serta memandang agama lain sebagai agama yang baik dan benar, serta mengakui adanya jalan keselamatan di dalamnya. Di satu pihak, jika tidak berhati-hati, sikap ketiga ini dapat berbahaya dan menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanannya atas agama yang diyakininya pada akhirnya bisa memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain.

Fatwa semacam ini merupakan tantangan serius dalam membangun harmoni dan kebersamaan. Karena seolah-olah ketika berhubungan dengan kelompok lain yang berbeda, maka dianggap akan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Padahal, dialog dan perjumpaan justru dapat menjadi suatu kekuatan dan potensi, terutama dalam konteks kebangsaan.

Salah satu teolog Kristen yang terkenal sebagai pengusung paham ini, Ernst Troeltsch, mengemukakan tiga sikap populer terhadap agama-agama, yaitu (1) semua agama adalah relatif. (2) Semua agama secara esensial adalah sama. (3) Semua agama mempunyai asal-usul psikologis yang umum. Yang dimaksud dengan 'relatif', ialah bahwa semua agama adalah relative, terbatas, tidak sempurna, dan merupakan suatu proses pencarian. Karena itu, kekristenan adalah agama terbaik untuk orang Kristen, Hindu adalah terbaik untuk orang Hindu. Motto kaum Pluralis adalah; pada intinya, semua agama adalah sama, jalan-jalan yang berbeda yang membawa ke tujuan yang sama. (*Deep down, all religions are the same-different paths leading to the same goal*).

Dalam tradisi Kristen, dikenal ada tiga cara pendekatan atau cara pandang teologis terhadap agama lain. *Pertama*, eksklusivisme, yang memandang hanya orang-orang yang mendengar dan menerima Bibel Kristenlah yang akan diselamatkan. Di luar itu tidak selamat. *Kedua*, inklusivisme, yang berpandangan, meskipun Kristen merupakan agama yang benar, tetapi keselamatan juga mungkin terdapat pada agama lain. *Ketiga*, pluralisme, yang memandang semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju inti dari realitas agama. Dalam pandangan Pluralisme Agama, tidak ada agama yang dipandang lebih superior dari agama lainnya. Semuanya dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan (*all the religious traditions of humanity are equally valid paths to the same core of religious reality. In Pluralism, no one religion is superior to any other; the many religions are considered equally valid ways to know God*).

Tokoh lain penganut Pluralisme Agama terkemuka di kalangan Kristen, yakni Prof. John Hick, menyatakan bahwa terminologi "*religious pluralism*" itu merujuk pada suatu teori dari hubungan antara agama-agama dengan segala perbedaan dan pertentangan klaim-klaim mereka. Pluralisme, secara eksplisit menerima posisi yang lebih radikal yang diaplikasikan oleh inklusivisme: yaitu satu pandangan bahwa agama-agama besar mewujudkan persepsi, konsepsi, dan respon yang berbeda-beda tentang "The Real" atau "The ultimate". Juga, bahwa tiap-tiap agama menjadi jalan

Pandangan Gus Dur dan Cak Nur tentang Pluralisme Agama

Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid sebagai kelompok *neo-modernisme* mempunyai pandangan tersendiri tentang pluralisme agama. Sebagai sebuah pandangan keagamaan, menurut Cak Nur, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteris. Oleh karena itu ada istilah "Satu Tuhan Banyak Jalan".

Pluralisme dalam pandangan Cak Nur adalah suatu kenyataan yang mesti diterima, karena pluralisme adalah *sunnatullah* yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diakhiri.

Pluralisme harus dipahami sebagai suatu pertemuan sejati dari keberagaman dalam ikatan-ikatan kesopanan. Jika pemahaman ini dikembangkan secara konsisten, implikasi yang segera muncul adalah pengakuan secara jujur terhadap pesan Tuhan dalam kitab sucinya. Atas dasar ini klaim-klaim kebenaran dijauhi dan pada tahap selanjutnya muncul sikap toleransi. Menurut Cak Nur relativisme internal itu tidak berarti menghilangkan sama sekali (nihilisme) kebenaran agama seseorang yang selama ini dipeluknya, sebab yang dikehendaki dalam pertemuan sejati adalah sikap keagamaan *al-hanafiyah al-samhah*, yaitu semangat mencari kebenaran yang toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa. Sikap keagamaan seperti inilah adalah sikap keagamaan yang sejati dan benar, yang menjanjikan perdamaian dan kebahagiaan sejati. Bagaimanapun semua agama yang ada pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa, maka agama-agama itu baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persinggungannya satu sama lain, akan secara berangsur-angsur menemukan kebenarannya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu titik pertemuan, *common platform*, dalam istilah al-Qur'an *kalimatun sawa'*.

Pemahaman pluralisme seperti di atas berkaitan dengan pemahaman mengenai hakikat universalisme agama bahwa semua agama pada dasarnya secara esoteris disatukan dengan kebajikan universal, yang menjadikan setiap agama sama-sama memiliki pandangan dasar yang sama tentang realitas yang absolut. Tetapi mayoritas pemeluk agama masih terpaku pada dimensi eksoterik agama yang cenderung ritualistik, simbolik dan formalistik, seperti ini menolak kemungkinan adanya dialog, bagi mereka klaim-klaim kebenaran adalah miliknya sendiri sama sekali berbeda bahkan menganggap agama lainnya adalah salah. Bahkan lebih dari itu, adanya kesadaran akan misi agama menjadikan para pemeluknya membangun isu-isu antara lain "Kristenisasi", "Islamisasi" dan lain-lain.

Umat Islam memiliki tanggung jawab dalam membuktikan Islam sebagai agama universal dan sangat relevan dengan pluralisme agama yang terjadi pada masa posmodernisme. Menurut Cak Nur dalam menyikapi

pluralisme agama, umat Islam khususnya dalam masyarakat umumnya tidak boleh bersikap anti terhadap pluralisme tersebut. Akan tetapi dituntut untuk bersikap terbuka, dan berlomba dalam mengejar kebajikan dan bekerja sama untuk mewujudkan dalam berbagai kebaikan.

Pada tempat lain, Nurcholish Madjid dalam *Islam, Doktrin dan Peradaban* memandang Pluralisme adalah sebuah Aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Menurutnya, semua agama dalam inti yang paling mendalam adalah sama.

Di samping Nurcholish, mengupas pemikiran Abdurrahman Wahid sangat penting dilakukan, sebab hingga kini masyarakat muslim Indonesia pada umumnya banyak yang belum memahami pemikirannya secara utuh. Sementara ini yang terlihat hanyalah kontroversialnya, tanpa memahami ide dasar dari pemikiran dan tujuan substansial dari gagasan-gagasan yang dikemukakan. Di samping itu, tidak jarang ditemui pemahaman pemikiran Gus Dur hanya sepotong-sepotong.

Disadari memang tidaklah mudah merumuskan pokok-pokok pikiran Gus Dur karena tulisannya tersebar di berbagai media massa dan ditulis secara singkat dalam waktu yang berlainan. Kesulitan demikian diakui sendiri oleh Gus Dur dalam pengantarnya di dua buku berjudul *Bunga Rampai Pesantren* (1978) dan *Muslim di Tengah Pergumulan* (1981). Ia menyadari betapa sukarnya mengumpulkan tulisan-tulisan itu dalam sebuah tema dan susunan yang utuh. Menurut Greg Berton, peneliti tulisan-tulisan Gus Dur dari Australia, pengakuan Gus Dur tersebut merupakan ekspresi dari kenyataan yang ada, bahwa kedua bukunya itu memuat sejumlah artikel yang ditulis untuk maksud serta audiens yang berbeda. Meski demikian, bukan berarti pemikiran Gus Dur tidak memiliki tema pokok yang dapat memayungi sebagai sebuah tawaran pemikiran alternatif.

Latar belakang Gus Dur yang bukan dari 'tradisi akademik' (sekolah modern) di mana suatu tulisan mesti terikat dengan suatu metodologi dan referensi formal, maka Gus Dur dapat dikategorikan sebagai seorang intelektual bebas (*independen*), atau meminjam istilah Gramsci - 'intelektual organik'. Dalam hal ini, tradisi akademik pesantren yang lebih kental, sehingga tulisan-tulisannya cenderung reflektif, membumi, terkait dengan penghayatan realitas bahkan senantiasa bermotifkan transformatif. Referensi formal akademis dan pengikatan diri terhadap metodologi tidaklah penting, terpenting substansi yang disampaikan.

Terdapat dua pemikiran pokok yang secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai karya-karya yang ada:

➤ Pribumisasi Islam

Berkaitan dengan ide pribumisasi Islam, Gus Dur berargumen bahwa agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, akan tetapi keduanya mempunyai wilayah yang tumpang tindih. Agama Islam bersifat bersumberkan wahyu dan memiliki normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung permanen, sedangkan budaya adalah buatan manusia, karena ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi

kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Di sinilah adanya akomodasi atau rekonsiliasi. Proses itu harus dilakukan secara pribumisasi. Hal-hal yang alami, bukan terpaksa dan itulah terjadinya pribumisasi. Hal-hal yang dipribumisasikan berupa manifestasi kebudayaan Islam belaka. Bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formal. Islam tetap Islam di mana saja berada. Namun tidak berarti semua harus disamakan bentuk luarnya. Dalam proses, pembauran Islam dengan budaya tidak boleh terjadi, sebab berbaur berarti hilangnya sifat-sifat asli. Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Al-Quran harus tetap dalam bahasa Arab, terutama dalam shalat, sebab hal ini telah merupakan norma. Sedangkan terjemahan Al-Quran hanyalah untuk mempermudah pemahaman, bukan menggantikan Al-Quran.

Untuk kasus Jawa, misalnya, pribumisasi bukanlah penjawaan atau sinkretisasi sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukannya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash, dengan tetap memberikan peranan kepada ushul fiqh dan kaidah fiqh.

Pribumisasi Islam dimaksudkan Gus Dur, bagaimana mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal, di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Pribumisasi Islam bukannya upaya meninggalkan norma demi kebudayaan, tetapi norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash, tetap memberikan peranan kepada ushul fiqh dan qaidah fiqh.

Dalam proses ini pembauran Islam dengan Budaya tidak boleh terjadi, sebab berbaur berarti hilangnya sifat-sifat asli. Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Al-Qur'an harus tetap dalam bahasa Arab, terutama dalam shalat, sebab hal ini telah merupakan norma. Sedang terjemahan al-Qur'an hanyalah dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman, bukan menggantikan al-Qur'an itu sendiri.

Berhubungan dengan masalah pribumisasi, Gus Dur bertutur bahwa "saya tetap mengimbau agar kita menghargai budaya melalui sebuah upaya pribumisasi Islam. Intinya bagaimana sebanyak mungkin menyerap adat dan budaya lokal ke dalam Islam. Sebagaimana telah dilakukan oleh para wali zaman dahulu. Misalnya, kita toh sudah biasa melihat bunga ditaburkan di makam, yang dicap sebagai bid'ah oleh kalangan tertentu. Padahal tak ada maksud lain kecuali ngemong kepada cara penguburan sebelum Islam. Demikian pula hitungan selamatan orang meninggal. Praktek ini kita jadikan sebagai wadah ibadah, atau dasar *fadla-ilul a'mal* (Imron Hamzah dan Choirul Anam, 1989: 36)

Jika kita menolak melakukan pribumisasi, maka kita lebih mundur dari prestasi para wali. Hal ini menyebabkan Islam tidak bisa melayani dunia di luar pesantren. Lanjutannya adalah dunia luar akan direbut oleh orang lain. Saat ini telah didirikan 'pesantren Al-Kitab' oleh orang-orang Katolik. Mereka melihat ada kesempatan untuk masuk melalui budaya lokal, sementara kita sendiri lupa bahwa pesantren merupakan hasil perkembangan budaya lokal itu. Bahkan kata 'pesantren' sendiri tidak terdapat dalam kamus Islam, melainkan sumbangan dari budaya lokal (berasal dari bahasa Pali).

Persoalan yang paling santer yang menjadi diskursus umat adalah tentang salam. Secara budaya, *assalamu'alaikum* hanyalah sekedar ucapan baik-baik jika bertemu dengan orang. Karena itu ucapan salam dapat diganti dengan 'selamat pagi' dan sebagainya. Tetapi di dalamnya terdapat dua persoalan yang menyangkut norma. Pertama, memang memulai salam tidak wajib, tetapi menjawabnya adalah kewajiban, yang karenanya ucapan ketika menjawab tidak bisa digantikan dengan ucapan lain selain yang telah ditetapkan. Kedua, ucapan salam merupakan bagian tak terpisahkan dari shalat.

> **Humanitarianisme Universal**

Pandangan humanitarianisme Gus Dur tertanam kuat dari pemahamannya terhadap Islam. Seluruh karyanya, terutama esai, menjelaskan betapa Gus Dur meyakini benar bahwa ekspresi Islam paling benar hanya dapat diraih ketika 'semangat hukum', hakikat, dijadikan hal yang paling utama dari pada yang tersurat dalam hukum. Menurut Berton, keyakinan ini dekat sekali dengan dua tema lainnya yaitu rasionalitas dan pendirian bahwa melalui usaha-usaha rasional yang terus menerus Islam akan lebih dari sekedar mampu menghadapi tantangan modernitas. Terlebih lagi, Gus Dur berpandangan bahwa justru humanitarianisme Islamlah menyangkut ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang mendorong seorang muslim tidak seharusnya takut kepada pluralitas yang ada dalam masyarakat modern, sebaliknya harus meresponnya dengan positif (Greg Berton : 334)

Pandangan Gus Dur yang pluralis tercermin dengan halus beragam dalam tulisan-tulisannya. Keluasan visi dan keterbukaan sikapnya merupakan salah satu segi pandangan pluralis tersebut. Itu semua ditunjukkan oleh keluasan bacaannya serta hasratnya untuk senantiasa terbuka bagi pemikiran yang datang dari berbagai latar belakang maupun pendirian mana pun. Sikap pluralis Gus Dur ditunjukkan oleh gairahnya yang besar pada perubahan yang demokratis, kebebasan berbicara dan nilai-nilai liberal pada umumnya. Dengan mengetahui latar belakang pemikirannya, maka tidak perlu heran melihat beberapa kebijakan yang dilakukannya, baik sebelum menjadi presiden – presiden PBNU – maupun setelah diangkat sebagai kepala negara. Sebagai contoh adalah dibukanya secara lebar dan luas kebebasan pers, kebebasan berbicara, dan sebagainya.

Pada bagian lain Gus Dur menjelaskan bahwa prinsip ajaran agama Islam demikian luas, khususnya yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan, keadilan dan penegakan kebenaran. Dalam hal ini, ajaran Islam berlaku lintas kelompok, etnis, bahkan lintas iman. Hanya masalah keimanan dan ketuhanan Islam memberikan penekanan spesifik kelompok muslim. Oleh karena itu, berjuang menegakkan kebenaran, keadilan dan kemanusiaan, Islam tidak memandang kelompok dan golongan, tetapi melihat esensi masalahnya. Pemikiran ini melandasi Gus Dur dalam bersikap dan berbuat baik kepada nonmuslim dan melindungi kelompok minoritas. Dengan demikian, Gus Dur telah melakukan rekonstruksi atas pemikiran dan pemahaman keagamaan yang selama ini kering dan kaku.

Pemikiran Gus Dur bersumber dari kegelisahannya melihat realitas agama yang hanya sekedar menjadi suplemen dalam kehidupan beragama. Agama hanya dijadikan retorika dan jargon yang tidak memiliki sumbangan yang konkrit, fungsional, progresif pada perubahan sosial. Karena kehidupan beragama masih bersifat suplemen, maka penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dalam kehidupan sangat kecil, kedaulatan hukum hampir tidak ditegakkan, kebebasan berbicara dan berpendapat hanya mendapat ruang gerak yang sempit, dan sebagainya. Hal ini tidak akan terjadi bila agama berfungsi sebagai komplementer bagi faktor lain dalam kehidupan sosial, terutama dalam proses pembangunan, karena pada hakikatnya agama adalah penghormatan yang tinggi kepada derajat kemanusiaan yang sebenarnya.

Berdasarkan pada pemahaman yang demikian, maka dapat dipahami mengapa dalam beberapa kasus Gus Dur terlihat 'liberal', sebagaimana tergambar dalam sikap, pernyataan dan tulisan-tulisannya. Tanggapannya terhadap protes yang diajukan umat Islam, khususnya Ayatullah Khomeini – pimpinan spiritual Iran – yang menjatuhkan hukuman mati *in absentia* kepada Salman Rusdi, pengarang novel *The Satanic Verses* dapat dijadikan contoh. Gus Dur mempunyai sikap yang lain. Umat Islam boleh membaca buku itu sampai habis, dan Rusdi tidak perlu dihukum mati. Ia percaya seorang muslim yang teguh tidak akan terpengaruh oleh isi novel tersebut (Abdurrahman Wahid, 1989: 75)

Kasus yang tidak kalah kontroversial adalah kehadiran Gus Dur pada acara malam puisi Yesus Kristus. Ia mengajukan argumentasi bahwa acara itu bukan acara ibadah. Bahkan orang muslim yang masuk gereja ketika penghuninya sedang melakukan ibadah tidak haram, asal si muslim tidak ada kaitannya dengan peribadatnya. Dalam kesempatan berbeda Gus Dur juga memberikan tanggapannya terhadap fatwa MUI mengenai orang Islam yang mengikuti perayaan Natal

Penutup

Semua agama dalam perspektif Pluralisme Agama, adalah yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, adalah jalan-jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelatifannya, maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa agamanya sendiri yang benar.

Nurcholish Madjid menulis : sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat Inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh filsafat Perennial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antara agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Filsafat Perennial juga membagi agama pada level esoterik (bathin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah 'satu Tuhan banyak jalan'.

Pandangan Gus Dur yang pluralis tercermin dengan halus beragam dalam tulisan-tulisannya. Keluasan visi dan keterbukaan sikapnya merupakan salah satu segi pandangan pluralis tersebut. Itu semua ditunjukkan oleh keluasan bacaannya serta hasratnya untuk senantiasa terbuka bagi pemikiran yang datang dari berbagai latar belakang maupun pendirian mana pun. Sikap pluralis Gus Dur ditunjukkan oleh gairahnya yang besar pada perubahan yang demokratis, kebebasan berbicara dan nilai-nilai liberal pada umumnya. Dengan mengetahui latar belakang pemikirannya, maka tidak perlu heran melihat beberapa kebijakan yang dilakukannya, baik sebelum menjadi presiden – presiden PBNU – maupun setelah diangkat sebagai kepala negara. Sebagai contoh adalah dibukanya secara lebar dan luas kebebasan pers, kebebasan berbicara, dan sebagainya.

Referensi

- Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram*, Pustaka Kautsar, Jakarta, 2005
- Alqurtuby, Sumanto, *Lubang Hitam Agama*, Rumah kata, Yogyakarta, 2006
- Anshari, Endang Saifuddin, *Kritik atas Faham dan Gerakan Pembaharuan Drs. Nurcholis Madjid*, Bandung: Bulan Sabit, 1973
- Arifin, MT, "Membaca Manuver Gus Dur", *Adil*, No. 19, 19-25 Januari 1997
- Berton, Greg, "Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Tradisionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia", *Studia Islamika*, Jakarta: PPIM-IAIN Syarif Hidayatullah, Vol. 2, No. 3, 1995
- Bruinessen, Martin Van, NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru, LKIS, Yokyakarta, 1994
- Esack, Farid, *Qur'an, Liberation and Pluralisme*, Oneworld Oxford, England, 1998
- Hamzah, Imron dan Choirul Anam (Ed.), *Gus Dur Diadili Kiai-kiai*, Surabaya: Jawa Pos, 1989
- Ida, Laode dan Tanthowi Jauhari, *Gus Dur : di Antara Keberhasilan dan Kenestapaan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, Cetakan I, 1999
- Malik, Dedy Jamaluddin dan Idy Suhendy Ibrahim, *Zaman Baru Pemikiran Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*
- Malik Thoha, Anis, *Tren Pluralisme Agama*, Depok, 2006

Ngakan Made Madrasuta (ed), *Semua Agama Tidak Sama, Media Hindu*, Jakarta, 2006

Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*, Mizan, Bandung, 1989

_____, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Dian Rakyat, Jakarta, 1995

_____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta

_____, *Tiga Agama Satu Tuhan*, Mizan, Bandung, 1999

_____, *Islam, Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995

_____, "Hikmah Kasus Ayat-ayat Setan", *Editor*, No. 35, Th. II, 29 April 1989